



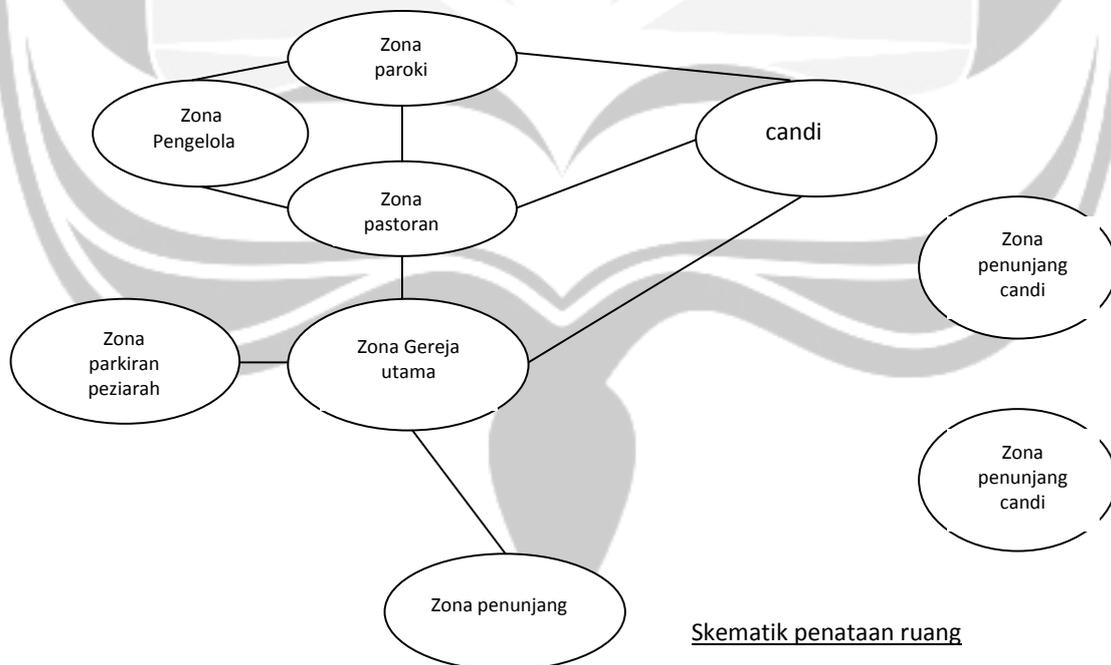
BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1 Konsep Ruang dan Bangunan

Permasalahan dalam perencanaan dan perancangan kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran di Kabupaten Bantul, DIY adalah sebagai sarana pemenuhan kegiatan rohani yang mampu menciptakan suasana religius dengan didasari pendekatan kontekstual, melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan harmonisasi unsur alam dan buatan, Untuk itu tersusunlah konsep tata ruang dan bangunan kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

Yang termasuk ruang dan bangunan utama pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran adalah bangunan dan ruang-ruang pada Gereja, Pastoran dan Panti paroki. Konsep perancangan bangunan utama ini berdasarkan hasil analisis suasana religius, kontekstual dan harmonisasi unsur alam dan buatan juga dari karakter arsitektural yang mempengaruhi konsep desain.



Skematik penataan ruang



Gambar.5.1. Rencana pembagian zona
(sumber : grafis penulis)

5.1.1 Konsep Ruang dalam dan Bangunan pada Bangunan Utama

Konsep suasana religius yang diterapkan pada bangunan gereja utama yaitu pada panti imam secara tata ruang dalam dan luar adalah ruang dan bangunan mencerminkan karakter tenang dan Agung. Penerapannya adalah pada proporsi, warna, tekstur, bahan, bentuk dan wujud. Penerapan pada proporsi adalah sebagai berikut :

Warna-warna yang digunakan baik pada ruang maupun bangunan adalah warna-warna yang mencitrakan ketenangan dan keagungan seperti biru, putih, kuning dan hijau maka diambil 3 warna yang mewakili yaitu biru, putih dan kuning dan ketiga warna tersebut nantinya di padukan dengan unsure alam yaitu dengan digabungkan dengan batu alami yaitu batu alam jenis candi yang mewakili



Gereja dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

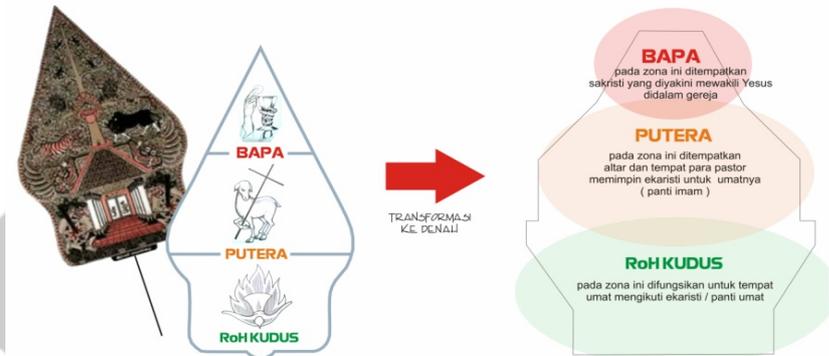
karakter keagungan dan kemegahan Candi Tyas Dalem Ganjuran sedangkan untuk unsur ketenangan menggunakan batu bata merah jenis Bali yang menyiratkan suasana tenang dan batu andesit hitam untuk memperkuat karakter unsur alam dan buatan .



Wujud denah dan bentuk fasad panti imam pada bangunan gereja utama adalah wujud dan bentuk yang berdasar pada kontekstual yaitu inkulturasi budaya lokal yang mengambil bentuk transformasi dari bentuk *gunungan* pada pewayangan, gunung dipilih karena dalam budaya pewayangan jawa digambarkan sebagai alam semesta tempat berkumpulnya semua makhluk ciptaanNya dan gunung sebagai awal dan akhir pertunjukan wayang, ini di maksudkan sebagai Tuhan adalah sebagai awal dan akhir dari kehidupan manusia. Gunung ini di gabungkan dengan unsur *Tritunggal Maha Kudus* yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus seperti halnya lambang-lambang keuskupan di jawa yang menggunakan symbol gunung.

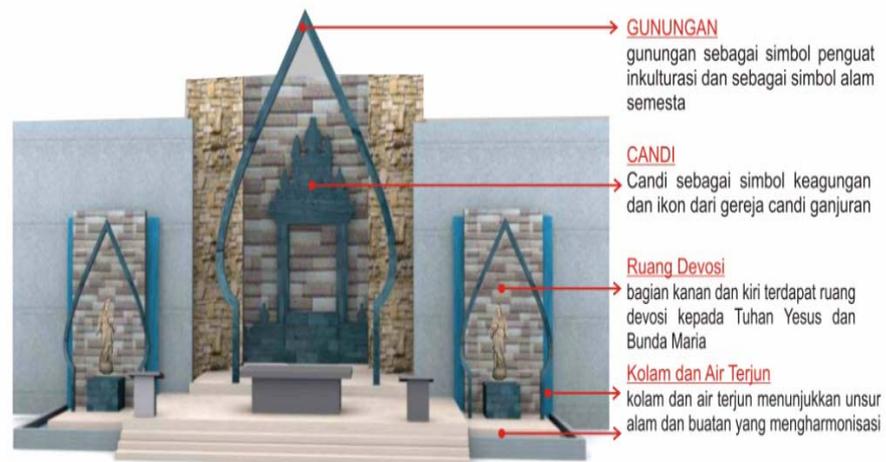


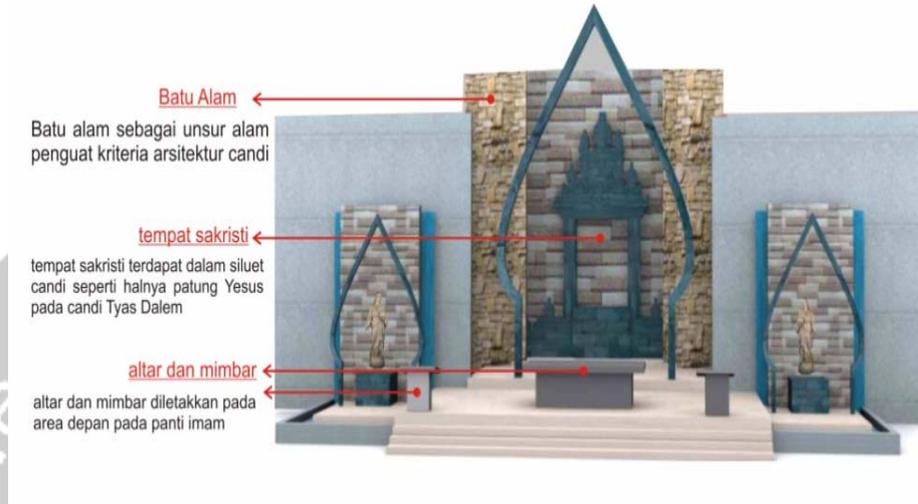
Gereja dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran



Gambar.5.2.rencana penerapan konsep inkulturasi
(sumber : grafis penulis)

Pada panti imam memasukkan semua unsur dalam konsep yaitu unsur religius, kontekstual atau inkulturasi, dan harmonisasi unsur alam dan buatan. Yaitu dengan adanya kolam dan air terjun pada ruang devosi yang terdapat pada kanan dan kiri panti imam.



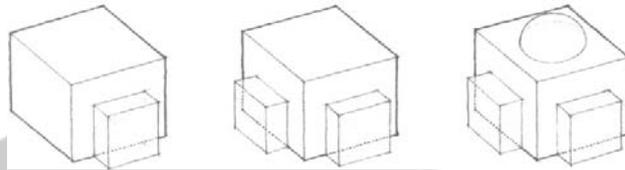


Gambar.5.3.rencana penerapan panti iman
(sumber : grafis penulis)

5.1.2 Konsep Ruang luar dan Bangunan pada Bangunan Utama

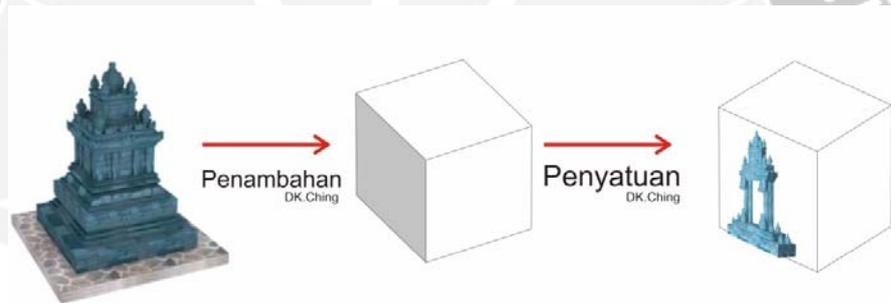
Perancangan ruang luar bangunan diarahkan pada penataan ruang luar sebagai pendukung penampilan bangunan, pengarah sirkulasi, dan pembentuk suasana. Tata ruang luar kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ditekankan pada penataan vegetasi dan ruang terbuka sebagai sarana interaksi dan penyatu..

Sedangkan untuk fasad dan bentuk bangunan dari luar dengan menggunakan penggabungan bangunan semi modern dengan menggunakan material buatan dan unsur alam menggabungkan candi pada muka atau entrance menuju ke bangunan hal ini untuk mengharmonisasi dengan situs candi yang telah ada di dekat zona gereja ini, dimaksudkan agar gereja tetap menyatu dengan situs candi.



Gambar.5.4.rencana penerapan bentuk bangunan menurut teori
(sumber : DK.Ching)

dengan teori perubahan dan penambahan yang dikemukakan oleh DK.Ching yang telah dibahas dalam bab sebelumnya yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volume bendanya. Sifat proses penambahan serta jumlah dan ukuran relatif mundur yang ditambahkan akan menentukan apakah identitas bentuk asal dapat dipertahankan atau berubah.



Gambar.5.5.rencana penerapan bentuk bangunan
(sumber : grafis penulis)

- Pintu masuk

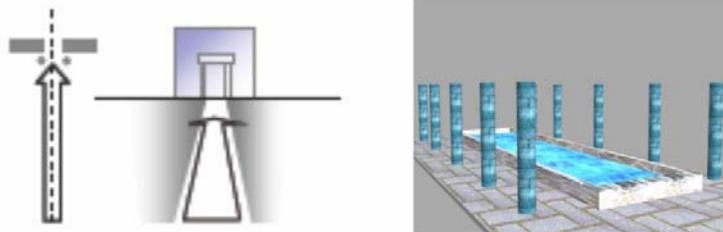
Pintu masuk dibuka dari dua arah mata angin yaitu selatan dan sebelah timur sebagai pintu utama dibentuk dengan bentuk relief candi dengan peninggian bidang dasar sehingga saat memasuki site, kesan visual yang timbul adalah pemandangan langsung kearah altar yang menunjukkan keagungan dan berkesan suasana religius.



Gambar.5.6.rencana penerapan entrance
(sumber : grafis penulis)

- Penghubung menuju entrance

Penghubung antara candi dengan bangunan gereja dengan pendekatan penghubung langsung yaitu suatu pendekatan yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk melalui sebuah jalan lurus yang segaris dengan alur sumbu bangunan. Tujuan visual yang mengakhiri pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasad muka seluruhnya dari sebuah bangunan atau perluasan tempat masuk didalam bidang, dengan konsep kolam dan tiang-tiang lampu dan vegetasi.



Gambar.5.7.rencana penghubung sirkulasi
(sumber : grafis penulis)

5.2 Sistem struktur



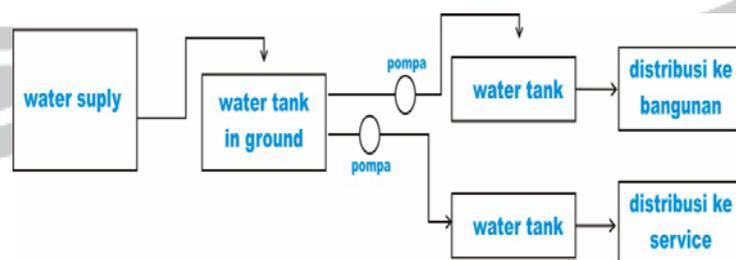
Struktur yang digunakan pada bangunan kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini adalah struktur baja dan beton bertulang. Dan menggunakan pondasi footplat dan menerus fungsinya untuk menyalurkan beban bangunan berlantai 1 – 5 menuju ke tanah dengan daya dukung yang cukup baik, Pondasi ini digunakan pada tanah yang baik, kondisi standar. Pondasi yang berfungsi untuk menyalurkan beban dari dinding bangunan dan digunakan pada bangunan berlantai satu.

5.3 Konsep Utilitas dan Mekanikal Elektrikal Bangunan

5.3.1 Konsep Sistem Plambing

Sistem plambing adalah suatu sistem penyediaan atau pengeluaran air (baik air bersih maupun air kotor) yang dikehendaki tanpa ada gangguan atau pencemaran terhadap daerah-daerah yang dilaluinya. Jenis peralatan plambing pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini meliputi peralatan untuk penyediaan air bersih dan pembuangan air kotor.

Kebutuhan air bersih pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini meliputi kebutuhan dapur pada pastoran, dan keperluan MCK pada lavatori. Sistem distribusi air bersih kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini menggunakan *Down Feed System*.



Gambar.5.8.rencana utilitas
(sumber : grafis penulis)



Air kotor pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini terdiri dari buangan lavatory.

5.3.2 Konsep Sistem Transportasi Vertikal

Sistem transportasi vertikal yang digunakan pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ini adalah tangga dan ramp. Ramp digunakan untuk memfasilitasi orang cacat atau pengguna kursi roda.



Gambar.5.9.Ramp

(Sumber : Panero, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 1979)

5.3.3 Konsep Sistem Pengkondisian Udara

Sistem pengkondisian udara dengan sistem alami. Sistem pengkondisian udara secara alami diciptakan melalui bukaan-bukaan secara maksimal.

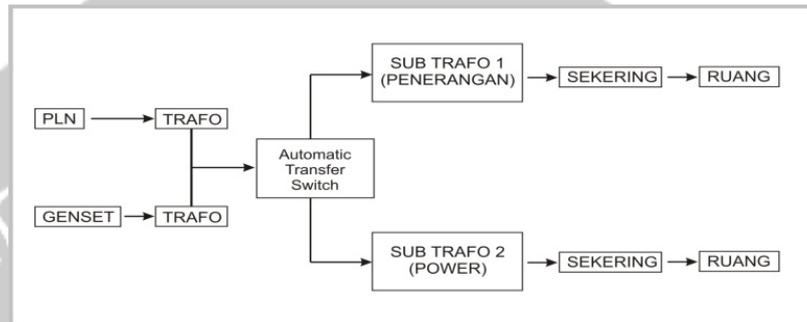
5.3.4 Konsep Sistem Pemadam Kebakaran

Untuk menghindari terjadinya kebakaran pada suatu bangunan, diperlukan suatu cara/sistem pencegahan kebakaran karena kebakaran dapat menimbulkan kerugian berupa korban manusia, harta benda, dan lain-lain. Sistem pemadam kebakaran pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang paling efektif digunakan adalah hydran dan system sirkulasi mudah untuk pemadam kebakaran .

5.3.5 Konsep Sistem Jaringan Listrik



Tenaga listrik yang dipakai pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran bersumber pada PLN dan Generator. Berikut adalah skematik distribusi listrik pada kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

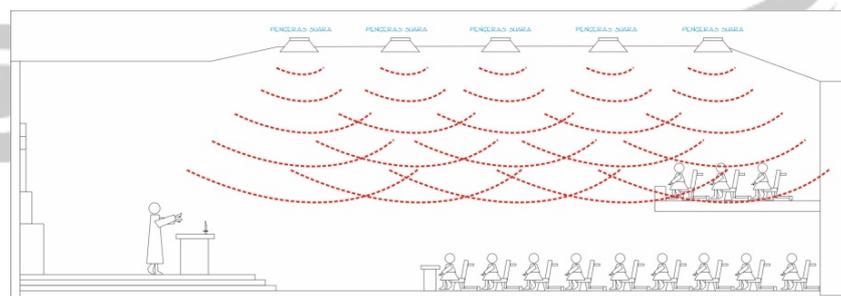


Gambar.5.10.Skematik Pendistribusian Listrik

(sumber : grafis penulis)

5.3.6 konsep akustik

menggunakan system distribusi Sistem ini merupakan sebuah sistem pengeras suara seri yang mana mampu menghasilkan suara yang keras pada berbagai sudut. Sistem ini dibagi secara merata keseluruh ruangan untuk menghasilkan kondisi akustik yang baik di dalam suatu gereja.



Gambar.5.11.sistem akustik

(sumber : grafis penulis)



DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Marsana Windhu, Liturgi, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997
- ✓ Joseph de Chiara and John Hancock Callender, Time-Saver Standards for Building Types, Mc-graw Hill, New York, 1984
- ✓ Paulus Hanoto Adjie, Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya, D.K. Ching. Erlangga, Jakarta, 1985.
- ✓ Materi handout pada seminar, *Semiloka Akustik Gereja* di Universitas Kristen Duta Wacana, 2007.
- ✓ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- ✓ John Ormsbee Simonds, Landscape architecture, McGraw-Hill, New York, 1961.
- ✓ Frank, H and Manke, Rudokf, H., *Color and Light In Man Made Environtment*, McGraw-Hill, New York, 1995.
- ✓ Leslie L. Doelle, Eng., M. Arch, Arsitektur Lingkungan, Erlangga, Jakarta, 1990.
- ✓ www.religiusarchitecture.com
- ✓ <http://www.google.com>
- ✓ <http://www.guamaria.com>
- ✓ <http://www.katolik.net>